

## Peningkatan Pelafalan Bunyi pada Percakapan Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas Xi SMA Budi Utama Melalui Metode Audiolingual

Ni Luh Putu Kalpikayanti

Email: [kalpikayanti@yahoo.co.id](mailto:kalpikayanti@yahoo.co.id)

Universitas Udayana, Program Pascasarjana Jurusan Linguistik  
Konsentrasi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa

**Abstrak**—Tujuan jurnal ini adalah untuk menganalisis kemampuan melafalkan dialog bahasa Inggris kelas XI SMA Budi Utama sebelum dan sesudah menerapkan metode audiolingual serta untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kekeliruan dalam melafalkannya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka dalam rubrik penilaian dan metode kualitatif digunakan untuk menganalisis fonetiknya.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode audiolingual peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi [ð], [θ], [ð], [ʃ], [ʒ], bunyi diftong [aʊ], [eɪ], [aɪ], serta kata yang berakhiran *-nd* dan *-ght*. Peserta didik cenderung mengganti bunyi yang dianggap asing dengan artikulasi yang dimilikinya, seperti bunyi [ð] diganti dengan bunyi [d], bunyi [θ] diganti dengan bunyi [t], bunyi [ʃ] diganti dengan bunyi [s], dan bunyi [ʒ] diganti dengan bunyi [s]. Pada siklus I salah satu contoh kata yang menunjukkan adanya perubahan persentase kekeliruan, yakni kata [*thought*] yang awalnya 100% berkurang menjadi 56% yang kemudian berkurang lagi pada siklus II menjadi 12%. Penyimpangan pelafalan peserta didik disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu dan bahasa pertama mereka, metode pengajaran kurang tepat, kurangnya media dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, motivasi dan minat belajar peserta didik kurang karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

**Kata Kunci:** pelafalan, percakapan, metode audiolingual

**Abstract**—This journal is aimed to analyse the ability of the eleventh students of SMA Budi Utama to pronounce the dialog before and after using audiolingual method and also analyzing the factors of mistake of pronounce the dialog. The data were collected by observing, recording the student pronunciations, and doing direct interview to the English teachers related to the aims of the study. Quantitative method was used to analyse the numeric data based on the rubric and qualitative method was used to analyse the fonetic.

The result of the analysis show that before using Audiolingual method students difficult to pronounce sounds [ð], [θ], [ð], [ʃ], [ʒ], diphthong sounds [aʊ], [eɪ], [aɪ], and words ending by *-nd* and *-ght*. Students are tend to change the foreign sound with their own articulation such as sound [ð] changed by sound [d], sound [θ] changed by sound [t], sound [ʃ] changed by sound [s], sound [ʒ] changed by sound [s]. One example word which showed the changes of mistaken percentage is [*thought*] from 100% decrease becomes 56% and more decrease in second cycles becomes 12%. Mistakes of pronounce of the students are caused by the influence of their mother tongue and their

first language, the lack of teaching method, media, and supporting facilities from the school, students motivation, and their learn interest still less are caused by limited of the supporting facilities of the school.

**Keywords:** pronunciation, dialogue, audiolingual method

## 1. Pendahuluan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan pelafalan dalam percakapan bahasa Inggris peserta didik kelas XI SMA Budi Utama Kuta Utara. Permasalahan yang dialami didalam kelas terutama dalam hal pelafalan diharapkan dapat diatasi dengan menerapkan metode audiolingual sehingga peserta didik dapat meraih nilai yang memuaskan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan ide, keilmuan, dan kepraktisan. Di samping itu, mampu memberikan sumbangan ide khususnya terhadap tenaga kependidikan yang berkecimpung dalam bidang penelitian dan pendidikan kebahasaan. Manfaat lainnya adalah penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dalam pengembangan linguistik, khususnya linguistik terapan. Melalui penelitian ini diharapkan bunyi-bunyi yang sering keliru dilafalkan dan penyebab kesalahan tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengatasi masalah pelafalan pada peserta didik (Alwasilah, 2008).

Penelitian ini diharapkan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi linguistik terapan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan metode yang relevan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah temuan-temuan baru dalam bidang kebahasaan sehingga dapat tercipta metode dan teknik mengajar yang kreatif. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule, 1983). Tarigan (2008:17) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan orang tersebut.

Menurut Tarigan (2008:22), keterampilan berbicara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berbicara sebagai seni dan berbicara sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, sedangkan berbicara sebagai ilmu menekankan mekanisme bicara dan mendengar, latihan dasar bagi ajaran dan suara, bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, vokal-vokal, konsonan-konsonan, dan patologi ujaran. Sehubungan dengan berbicara sebagai ilmu yang menekankan pada bunyi bahasa ada beberapa aspek yang secara umum digunakan sebagai alat ukur dalam mengetahui keterampilan berbicara seseorang, yakni intonasi (*intonation*), pelafalan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan kelancaran berbicara (*fluency*). Hornby (1974) menyatakan bahwa "*Language is the system of sounds and words used by humans to express their thoughts and feelings*" bila diartikan bahasa merupakan sistem bunyi dan kata yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar (Winataputra, 2007: 2.4).

Metode Audiolingual merupakan gabungan dari teori linguistik strukturalis, analisis kontrastif, prosedur aural oral dan psikologi behavioris. (Tarigan, 2009: 109 – 113). Istilah "Audiolingualisme" diciptakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964, yang menuntut perubahan pengajaran dari suatu seni menjadi suatu ilmu.

Dalam penelitian ini yang ditekankan hanya dua aspek, yaitu pelafalan (*pronunciation*) dan kelancaran berbicara (*fluency*) karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yang hanya memfokuskan kajian pada pelafalan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, kemampuan pelafalan bunyi

bahasa Inggris peserta didik kelas XI di SMA Budi Utama sangat kurang dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menekankan pada pelafalan bunyi bahasa Inggris dan kelancaran berbicara.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*action research*) yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan baru dan diterapkan langsung serta dikaji hasilnya (Suryabrata, 1983). Metode campuran (*mix method*) digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung yang dikaji secara kuantitatif dan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji data yang hasilnya berupa angka sesuai dengan linguistik terapan (pembelajaran dan pengajaran bahasa). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam analisis fonetiknya.

Lokasi penelitian adalah SMA Budi Utama, Kerobokan. Sekolah ini beralamat di Jln. Gunung Sanghyang, Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Telp. 0361-431539 dengan alamat *email* : *budiutama1122@yahoo.co.id*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diambil langsung melalui rekaman percakapan peserta didik sedangkan data pendukung diambil dari hasil observasi di kelas, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi. Sumber data yang digunakan adalah rekaman video percakapan peserta didik kelas XI SMA Budi Utama tahun pelajaran 2014/2015 pada saat melakukan percakapan bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini digunakan populasi terbatas yang mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Penelitian dilakukan pada kelas XI karena kelas ini mengajarkan percakapan dan dialog lebih banyak dibandingkan dengan kelas X dan XII.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah populasi relatif sedikit. Peserta didik laki-laki sejumlah enam orang dan perempuan sepuluh orang.

Untuk mendapatkan data yang akurat sangat diperlukan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat elektronik berupa alat perekam *handycam*, media komputer, daftar kata (*word list*), lembar kuesioner, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), dan rubrik penilaian. Alat ini digunakan untuk merekam percakapan peserta didik selama pratindakan, siklus I, dan bila dalam siklus I nilai peserta didik belum memuaskan, maka dilakukan proses rekaman dalam siklus II. Hasil rekaman tersebut dianalisis menggunakan kajian linguistik dan pembelajaran (Nunan, 2008).

Media komputer dengan menggunakan kamus elektronik *Cambridge Advanced Learner's Dictionary-3rd Edition* (Walter, 2008) digunakan dalam melatih peserta didik dalam melafalkan kata-kata yang sulit diucapkan. Melalui media ini diharapkan peserta didik mampu menyimak apa yang didengar dan mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar. Daftar kata (*word list*) digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris sehingga cakupan permasalahan tersebut dapat diketahui. Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pelafalan serta kesulitan yang dihadapi peserta didik sebelum melakukan tindakan. Lembar kuesioner ini juga digunakan setelah penelitian ini selesai dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian ini bermanfaat selama dilakukan tindakan.

Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui nilai yang didapatkan oleh peserta didik sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan untuk mengetahui pelafalan peserta didik. Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah pelafalan (*pronunciation*) dan kelancaran berbicara (*fluency*).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, metode observasi, metode kuesioner, sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Pengumpulan data didahului dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai kurikulum yang digunakan, fasilitas sekolah, dan semua yang berkaitan dengan kegiatan sekolah selama penelitian berlangsung. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan guru bahasa Inggris yang bersangkutan berkenaan dengan silabus, RPP, dan buku-buku yang digunakan sebagai bahan mengajar. Sementara itu, data diperoleh dari daftar hadir, daftar nilai, dan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam proses penelitian. Observasi dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Hasil observasi dicatat dalam catatan kecil untuk memudahkan dalam pengolahan data.

Kemudian, proses rekaman dilakukan didalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Rekaman dilakukan sebanyak tiga kali. Rekaman pertama dilakukan sebelum penerapan metode audiolingual, dan rekaman kedua dilakukan pada siklus I. Apabila hasil rekaman belum memuaskan, dilakukan rekaman berikutnya pada siklus II untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan. Seluruh hasil rekaman ditranskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data kuantitatif diperoleh melalui rubrik penilaian berbicara dengan aspek-aspek yang dinilai, yaitu pelafalan (*pronunciation*) dan kelancaran berbicara (*fluency*). Nilai-nilai yang diperoleh oleh peserta didik tersebut ditampilkan dalam bentuk angka untuk mendapatkan persentase selama dilakukan tindakan pada siklus I. Data kualitatif diperoleh dari hasil rekaman peserta didik secara kualitatif. Data itu ditranskripsikan melalui simbol-simbol fonetik dengan bantuan aplikasi kamus *Cambridge Dictionary* elektronik yang menuliskan secara detail simbol fonetik yang sesuai dengan suara dari *native speaker*, baik dalam *American English* maupun *United Kingdom (UK)*. (Walter, 2008)

Data yang berupa angka disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Sementara itu, data yang berupa rekaman ditranskripsikan kemudian dinarasikan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### 3. Pembahasan

Untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam melafalkan bunyi bahasa Inggris, terlebih dahulu perlu diketahui persamaan dan perbedaan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terdapat delapan belas bunyi konsonan bahasa Indonesia yang mirip dengan bunyi konsonan bahasa Inggris, delapan bunyi vokal yang sama, dan tiga bunyi diftong yang serupa (Ladefoged, 2001). Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda maknanya atau tidak (Chaer, 2003).

Fonetik adalah bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (Ladefoged, 2001). Adapun bunyi-bunyi tersebut yakni

#### **Bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Inggris yang Mirip dengan Bahasa Indonesia**

##### Vokal

Bahasa Indonesia : [ɪ], [e], [ɛ], [ə], [a], [o], [ɔ], [ɔ] dan diftong [aɪ], [aʊ], [oɪ] (Alwi, 2000)

Bahasa Inggris : [ɪ], [e], [ɛ], [ə], [a], [ʊ], [o], [ɔ] dan diftong [aɪ], [aʊ], [ɔɪ]

##### Konsonan

Bahasa Indonesia : [b], [d], [f], [g], [h], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], [z] (Alwi, 2000)

Bahasa Inggris : [b],[d], [f], [g],[h], [k], [l], [m], [n], [p], [r],[s],[t], [v], [w], [x], [y], [z]

### Bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Inggris yang Tidak Terdapat dalam Bahasa Indonesia

Vokal : [æ], [i], [a:], [ɔ:], [u:], [ɜ] dan diftong [eɪ], [əʊ], [ɪə], [eə], [ʊə]

Konsonan : [tʃ], [dʒ], [ʃ], [ʒ], [θ], [ð]

Perbedaan bunyi vokal dan konsonan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat dilihat dibawah ini.

#### Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Berdasarkan bentuk bibir

Vokal bulat: [a], [o], [u]

Vokal lonjong: [i], [e]

Berdasarkan tinggi rendah lidah

Tinggi: [i]

Tengah: [e]

Bawah: [a]

Berdasarkan maju mundurnya lidah

Depan: [i], [a]

Tengah: [e]

Belakang: [o]

**Tabel 1 Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia**

*Place and manner of articulation of Indonesian Consonants*

Place	Manner						
	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Stop	p,b		t, d		c	k	ʔ
Fricative		f	s, z		j	g	h
Nasal	m		n		ɲ	ŋ	
Trill				r			
Lateral				l			
Semi vowel	w				y		

Bunyi Konsonan adalah bunyi yang mengalami hambatan dalam pengucapan(Arifin, 2007).

Pembentukan konsonan

Bilabial : pembentukan konsonan oleh 2 bibir. [b], [p], [m]

Apikodental : pembentukan konsonan oleh ujung lidah dan gigi [t], [d], [h]

Labiodental : pembentukan konsonan oleh gigi dan bibir [f], [v]

Palatal : lidah langit-langit keras [c], [j]

Velar : belakang lidah-langit-langit lembut [k], [g]

Hamzah (glottal stop) : posisi pita suara tertutup sama sekali.

Laringal : pita suara terbuka lebar, udara keluar melalui geseran.

Bunyi Segmental

Bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap dan pita suara. Bunyi Segmental ada empat macam yaitu:

- 1) Konsonan  
Konsonan adalah bunyi yang terhambat oleh alat ucap.
- 2) Vokal  
Vokal adalah bunyi yang tidak terhambat oleh alat ucap.
- 3) Diftong  
Diftong adalah dua vokal yang dibaca satu bunyi, misalnya: [ai] dalam sungai, [au] dalam [kau]
- 4) Kluster  
Kluster adalah dua konsonan yang dibaca satu bunyi (Arifin, 2007).

### Bunyi Vokal Bahasa Inggris

Bunyi vokal Bahasa Inggris dibedakan menjadi 2 yaitu: vokal pendek dan vokal panjang dan diftong. Bunyi vokal pendek ada 7 yaitu: [ɪ, e, æ, ʌ, ʊ, ə] sedangkan bunyi vokal panjang ada 5 yaitu: [i:, a:, ɔ:, u:, ɜ:,] dan delapan diftong yaitu: [eɪ, aɪ, ɔɪ, əʊ, aʊ, ɪə, eə, ʊə]. (Ladefoged, 1993)

**Tabel 2 Bunyi Konsonan Bahasa Inggris**

Manner	Place							
	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Post-alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Plosive	p, b			t d			k g	
Fricative		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ			ʔ
Affricative	m				tʃ dʒ			
Nasal				n			ŋ	
Lateral				l				
Approximant	w				ɹ	j		

### Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga Classroom Action Research (CAR) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. (Burns, 2009:6).

### Hasil Pelafalan Pratindakan

Hasil pelafalan selama pratindakan diperoleh dengan cara peserta didik diminta untuk membaca sebuah percakapan dan direkam oleh penulis (Hadley, 2007). Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata yang terdapat dalam percakapan tersebut. Percakapan dan bunyi fonetik yang sesuai dengan *Cambridge Advanced Learner's Dictionary-3rd Edition* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut. Pada tabel juga disajikan kata-kata yang keliru diucapkan.

Tabel 3 Pelafalan Pratindakan

Kata-kata yang keliru diucapkan	Transkripsi <i>Chambridge Advance Learner Third Edition</i>	Pelafalan Peserta didik	Kuantitas Kekeliruan	Persentase Kekeliruan
<i>Formal</i>	[ 'fɔ:.məɪ ]	[fɔrmal]	3 dari 16 peserta didik	18%
<i>Actually</i>	[ 'æk.tʃu.ə.li ]	[ektuelɪ]	2 dari 16 peserta didik	12%
<i>Chance</i>	[tʃɑ:n ts]	[kems], [kense], [ceɪns]	10 dari 16 peserta didik	62%
<i>Think</i>	[θɪŋk]	[tɪŋg]	14 dari 16 peserta didik	87%
<i>Casual</i>	[ 'kæʒ.ju.əl ]	[kesuəl]	8 dari 16 peserta didik	50%
<i>Holiday</i>	[ 'hɒl.i.deɪ ]	[hɒlidaɪ]	6 dari 16 peserta didik	37%
<i>Dress up</i>	[dresʌp]	[dresɒp], [dresɒp]	4 dari 16 peserta didik	25%
<i>Mind</i>	[maɪnd]	[mɪn]	5 dari 16 peserta didik	31%
<i>Might</i>	[maɪt]	[maɪg]	11 dari 16 peserta didik	68%
<i>Other</i>	[ 'ʌð.əʳ ]	[ɒðer]	7 dari 16 peserta didik	43%
<i>Home</i>	[həʊm]	[hɒm]	4 dari 16 peserta didik	25%
<i>Know</i>	[nəʊ]	[naɔ]	3 dari 16 peserta didik	18%
<i>Company</i>	[ 'kʌm.pə.ni ]	[kɒmpəni]	13 dari 16 peserta didik	81%
<i>Wife</i>	[waɪf]	[wɪf]	6 dari 16 peserta didik	37%
<i>Sure</i>	[ʃɔ: r]	[sɒr]	15 dari 16 peserta didik	93%
<i>Wonderful</i>	[ 'wʌn.də.fʊl ]	[wɒndəfʊl]	16 dari 16 peserta didik	100%
<i>Invited</i>	[ɪn 'vaɪtɪd]	[ɪnvɪtɪd]	16 dari 16 peserta didik	100%
<i>Wait</i>	[weɪt]	[wʌɪt]	11 dari 16 peserta didik	68%
<i>Give</i>	[gɪv]	[gɪp]	14 dari 16 peserta didik	87%
<i>Should</i>	[ʃʊd]	[sɒʊl]	13 dari 16 peserta didik	81%

<i>Will</i>	[wɪl]	[wʌɪl]	4 dari 16 peserta didik	25%
<i>Friday</i>	['fraɪ.deɪ]	[frɪdʌe]	10 dari 16 peserta didik	62%
<i>Would</i>	[wʊd]	[wʊl]	12 dari 16 peserta didik	75%
<i>Make</i>	[meɪk]	[mɪk]	7 dari 16 peserta didik	43%
<i>Mail</i>	[meɪl]	[mɪl]	9 dari 16 peserta didik	56%
<i>Great</i>	[greɪt]	[grɪt]	14 dari 16 peserta didik	87%
<i>Sound</i>	[saʊnd]	[sɔn]	15 dari 16 peserta didik	93%
<i>There</i>	[ðeə̃r]	[der]	16 dari 16 peserta didik	100%
<i>Couple</i>	['kʌp.l]	[kɔpəl]	14 dari 16 peserta didik	87%
<i>Thought</i>	[θɔ:t]	[tʊg]	16 dari 16 peserta didik	100%
<i>Anyone</i>	['en.i.wʌn]	[anɪɔn]	12 dari 16 peserta didik	75%
<i>Our</i>	[aʊə̃r]	[ɔr]	10 dari 16 peserta didik	62%

Catatan:

Kuantitas kekeliruan = jumlah pelafalan peserta didik yang keliru

$$\text{Persentase kekeliruan} = \frac{\text{Kuantitas kekeliruan}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Transkripsi pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik (100%) masih keliru dalam mengucapkan kata *wonderful*, *invited*, dan *thought*. Kata *wonderful* dan *invited* dilafalkan oleh peserta didik sesuai dengan tulisannya, tetapi pada akhiran [-ed] dilafalkan [-id] yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi [-th]. Kekeliruan pelafalan juga terjadi pada kata *there* yang seharusnya dilafalkan [ðeə̃r], tetapi dilafalkan [der] oleh peserta didik dengan mengganti bunyi [ð̃] menjadi bunyi [d]. Hal itu terjadi karena dalam artikulasi orang Indonesia bunyi [ð̃] tidak dikenal sehingga diganti dengan bunyi yang mirip dengan bunyi [ð̃], yaitu bunyi [d]. Kemudian, kekeliruan pelafalan pada kata *thought* juga terjadi karena dilafalkan sesuai dengan tulisan yang dibacanya dengan menghilangkan bunyi [t] dan [h] di akhir kata (Harmer, 2007).

Di atas 50% peserta didik masih banyak yang keliru dalam melafalkan bunyi diftong pada percakapan di atas, seperti pada kata *sound*, *couple*, *wait*, *our*, *mail*, dan *casual*. Bunyi diftong [aʊ] pada kata *sound* dan *our* dilafalkan [o], sedangkan bunyi diftong [eɪ] pada kata *wait* dilafalkan [aɪ]. Pada kata *would* dan *should* yang diakhiri oleh konsonan [ld] dilafalkan dengan bunyi [l] setelah bunyi [ʊ] padahal seharusnya bunyi [d] yang diucapkan. Kekeliruan yang sama juga ditemukan pada kata yang diakhiri oleh kluster [nd] dan [ght] pada kata *mind*, *sound*, *might*, *thought*, yang



dilafalkan oleh peserta didik hanya konsonan pertama (yang dilihatnya), seharusnya konsonan terakhirlah yang dilafalkan.

Berdasarkan kekeliruan yang terjadi tersebut maka penulis memutuskan untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya yaitu melakukan rekaman pada siklus I, peserta didik diberikan latihan-latihan untuk melafalkan kata-kata dalam percakapan sesuai dengan *Cambridge Advanced Learner's Dictionary-3rd Edition* (Walter, 2008) yang didengarkan dari *headset* yang disediakan penulis yang merangkap sebagai pengajar. Di samping melakukan latihan-latihan tersebut selama satu jam pelajaran secara bergiliran, dalam satu jam berikutnya dilakukan proses rekaman karena latihan-latihan yang diberikan dianggap cukup agar tidak menghabiskan waktu yang terlalu lama. Adapun hasil rekaman dari siklus I dapat dijabarkan dibawah ini.

### Hasil Pelafalan Siklus I

Percakapan pada siklus I sedikit berbeda dengan percakapan pada pratindakan. Namun, masih dalam konteks yang sama, yaitu berkaitan dengan dialog tentang undangan resmi agar peserta didik tidak menghafalkan percakapan yang sudah dibaca pada pratindakan. Adapun percakapan dan bunyi fonetik yang sesuai dengan *Cambridge Advanced Learner's Dictionary-3rd Edition* (Walter, 2008) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Pelafalan pada Siklus I**

Kata-kata yang keliru diucapkan	Transkripsi <i>Chambridge Advance Learner Third Edition</i>	Pelafalan Peserta didik	Frekuensi Kekeliruan	Persentase Kekeliruan
<i>Think</i>	[θɪŋk]	[tɪŋg]	5 dari 16 peserta didik	31%
<i>Mind</i>	[maɪnd]	[mɪn]	2 dari 16 peserta didik	12%
<i>Night</i>	[naɪt]	[naɪg]	3 dari 16 peserta didik	18,75%
<i>Sure</i>	[ʃʊ: r]	[su:r]	5 dari 16 peserta didik	31%
<i>Wonderful</i>	[ˈwʌn.də.fʊl]	[wɔ:ndərfu:l]	4 dari 16 peserta didik	25%
<i>Invitation</i>	[,ɪn.vɪˈteɪ.ʃən]	[ɪnvɪtesjən]	2 dari 16 peserta didik	12%
<i>Give</i>	[gɪv]	[gɪp]	10 dari 16 peserta didik	62%
<i>Great</i>	[greɪt]	[grɪt]	3 dari 16 peserta didik	18,75%
<i>Sound</i>	[saʊnd]	[sɔn]	2 dari 16 peserta didik	12%
<i>There</i>	[ðeə]	[der]	8 dari 16 peserta didik	50%
<i>Thought</i>	[θɔ:t]	[tɔ: ug]	9 dari 16 peserta didik	56%
<i>Our</i>	[aʊə r]	[ɔr]	4 dari 16 peserta didik	25%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup baik pada pelafalan peserta didik, yaitu dari tiga puluh dua kata yang awalnya mengalami kekeliruan telah berkurang menjadi dua belas kata saja. Dengan hasil tersebut metode audiolingual telah memberikan kontribusi yang cukup baik untuk meningkatkan pelafalan peserta didik.

Adapun bunyi yang mengalami kekeliruan pengucapan dalam siklus I yakni pada bunyi konsonan, vokal, diftong, dan *cluster* secara rinci dijelaskan sebagai berikut. Bunyi konsonan [θ] pada kata *think* [θɪŋk] dilafalkan [t], bunyi konsonan [ð] pada kata *there* [ðeə] dilafalkan [der], bunyi konsonan [v] pada kata *give* [gɪv] dilafalkan [gɪp], bunyi konsonan [ʃ] pada kata *sure* [ʃʊ: r] dilafalkan [s], bunyi vokal [ʌ] pada kata *wonderful* [wʌn.də.fʊl] dilafalkan [ɔ], bunyi vokal [a] pada kata *inviting* [ɪn'vaɪ.tɪŋ] dilafalkan [ɪ], bunyi diftong [aɪ] pada kata *mind* [maɪnd] dan *night* [naɪt] dilafalkan [ɪ] pada kata *mind* dan dilafalkan [ai] pada kata *night*, bunyi diftong [eɪ] pada kata *invitation* [ɪn.vɪ'teɪ.ʃən] dan *great* [greɪt] dilafalkan [e] pada kata *invitation* dan dilafalkan [i] pada kata *great*, *cluster* [ŋk] pada kata *think* [θɪŋk] dilafalkan [ŋg], bunyi *cluster* [nd] pada kata *mind* [maɪnd] dilafalkan [n], bunyi *cluster* [ght] pada kata *night* [naɪt] dan *thought* [θɔ:t] dilafalkan [g] (Richard, 2009).

### Hasil Pelafalan Siklus II

Percakapan pada siklus II berbeda dengan percakapan pada pratindakan dan siklus I, tetapi masih dalam konteks yang sama, yaitu berkaitan dengan dialog tentang undangan resmi agar peserta didik tidak menghafalkan percakapan yang sudah mereka baca pada pratindakan dan siklus I (Hedge, 2000). Hasil pelafalan peserta didik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5 Pelafalan Siklus II**

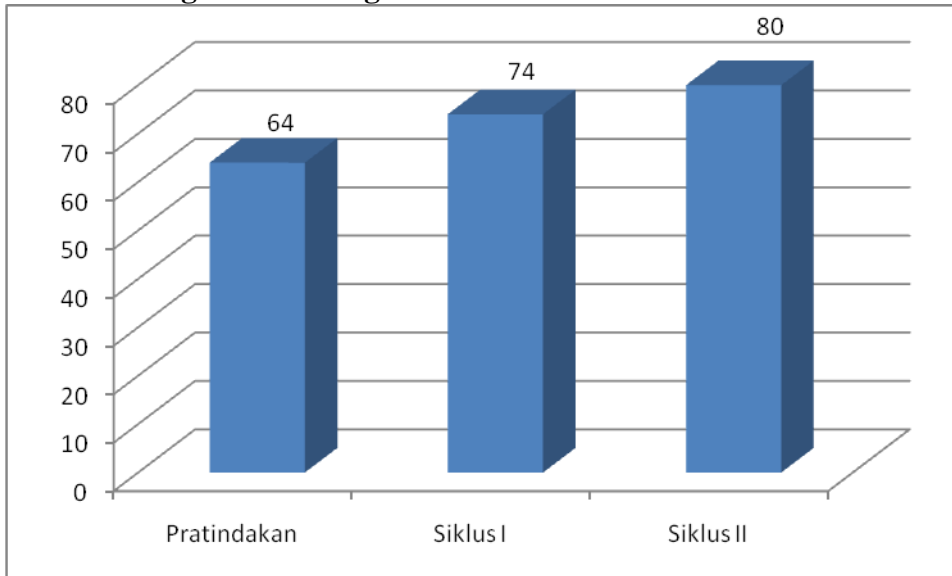
Kata-kata yang keliru diucapkan	Transkripsi <i>Chambridge Advance Learner Third Edition</i>	Pelafalan Peserta didik	Frekuensi Kekeliruan	Persentase Kekeliruan
<i>Think</i>	[θɪŋk]	[tɪŋg]	2 dari 16 peserta didik	12%
<i>Might</i>	[maɪt]	[maɪg]	1 dari 16 peserta didik	6,2%
<i>Sure</i>	[ʃʊ: r]	[sur]	1 dari 16 peserta didik	6,2%
<i>There</i>	[ðeə]	[der]	2 dari 16 peserta didik	12%
<i>Thought</i>	[θɔ:t]	[tɔ:t]	2 dari 16 peserta didik	12%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup pesat pada pelafalan peserta didik, yaitu dari dua belas kata yang awalnya mengalami kekeliruan telah berkurang menjadi limakata saja. Dari lima kekeliruan pada siklus II terbukti bahwa metode audiolingual dapat mengurangi kekeliruan pelafalan pada peserta didik.

Pada siklus II kekeliruan pelafalan peserta didik berkurang tetapi kekeliruan masih terjadi pada bunyi konsonan, vokal, diftong, dan cluster seperti bunyi konsonan [θ] dilafalkan [t], bunyi konsonan [ʃ] dilafalkan [s], bunyi konsonan [ð] dilafalkan [d], bunyi vokal [ɔ] dilafalkan [u], bunyi diftong [aɪ] dilafalkan [ai], bunyi diftong [eə] dilafalkan [e], bunyi *cluster* [ŋk] dilafalkan [ŋg], bunyi

*cluster* [ght] dilafalkan [g]. Adapun peningkatan pelafalan dan kelancaran berbicara peserta didik dari tahap pratindakan sampai dengan siklus II adalah sebagai berikut.

**Diagram 1 Peningkatan Pelafalan dan Kelancaran Berbicara Peserta Didik**



Berdasarkan diagram di atas peserta didik telah meraih nilai rata-rata enam puluh empat pada tahap pratindakan, kemudian pada siklus I peserta didik meraih nilai rata-rata tujuh puluh empat, dan pada siklus II peserta didik meraih nilai rata-rata delapan puluh. Dari nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa pelafalan dan kelancaran berbicara peserta didik telah meningkat.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan penggunaan metode audiolingual peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi [ð], [θ], [ð], [ʃ], [ʒ], bunyi diftong [aʊ], [eɪ], [aɪ], serta kata yang berakhiran *-nd* dan *-ght*. Setelah penerapan metode audiolingual peserta didik cenderung mengganti bunyi yang dianggap asing dengan artikulasi yang dimilikinya seperti bunyi [ð] diganti dengan bunyi [d], bunyi [θ] diganti dengan bunyi [t], bunyi [ʃ] diganti dengan bunyi [s], dan bunyi [ʒ] diganti dengan bunyi [s].

Dari hasil penilaian pada siklus I diketahui bahwa salah satu contoh kata yang menunjukkan terdapat perubahan persentase kekeliruan, yakni kata [*thought*], yang awalnya 100% berkurang menjadi 56% yang kemudian berkurang lagi pada siklus II menjadi 12%. Penyimpangan pelafalan peserta didik disebabkan oleh pengaruh dari bahasa ibu dan bahasa pertama, kurang tepatnya metode pengajaran pendidik, kurangnya media dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, serta kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

**Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Universitas Pendidikan Indonesia
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo
- Brown, G & Yule, G. 1983. *Tecahing the Spoken Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, Anne. 2009. *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Taylor and Francis.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadley, Gregory. 2007. *Action Research in Action*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Hedge, T. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Hornby, AS. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 3<sup>rd</sup> Edition*. Oxford: OUP
- Ladefoged, P. 1993. *A Course in Phonetics (3<sup>rd</sup> edition)*. Orlando: Harcourt Brace.
- Ladefoged, P. 2001. *Vowel and Consonants: An Introduction to the Sounds of Languages*. Los Angeles: Blackwell Publishers.
- Nunan, David. 2008. *Sylabus Design*. Oxford: Oxford University Press.
- Richard, J.C.2009. *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Suryabrata, S. 1983. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa Bandung
- Walter, E. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary - 3rd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winataputra, S. Udin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka